

**PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN  
REPRODUKSI REMAJA TERHADAP SIKAP PENDEWASAAN  
USIA PERKAWINAN (PUP)**

Oleh :

Nurya Kumalasari <sup>1)</sup>, Rizki Sahara <sup>2)</sup>

1. Staf Pengajar Universitas An Nuur Email : [nurya.kumalasari29@gmail.com](mailto:nurya.kumalasari29@gmail.com)
2. Staf Pengajar Universitas An Nuur, Email : [rizkysahara88@gmail.com](mailto:rizkysahara88@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Pendahuluan;** penduduk di negara Indonesia salah satunya adalah remaja. Remaja merupakan suatu fase dimana terjadinya peralihan antara fase anak-anak menjadi dewasa. Dalam hal ini remaja menjadi rentan dengan kenakalan dalam hal seksualitas yang berujung dengan pernikahan dini atau perkawinan yang terjadi pada usia kurang dari 20 tahun untuk perempuan dan kurang dari 25 tahun untuk laki-laki. Pemerintah mengembangkan program Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) dalam rangka pencegahan pernikahan dini yang mengakibatkan lebih banyak resiko.

**Tujuan;** menganalisa pengaruh tingkat pengetahuan tentang kesehatan remaja terhadap sikap pendewasaan usia perkawinan (PUP)

**Metode;** Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan rancangan *survey analitik*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP di Grobogan dengan jumlah sampel 85 siswa. Analisa dilakukan dengan menggunakan *chi square*

**Hasil;** Terdapat pengaruh tingkat pengetahuan terhadap sikap remaja terhadap pendewasaan usia perkawinan (PUP)

**Simpulan :** Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi mampu memberikan efek yaitu sikap positif remaja terhadap PUP

**Kata kunci;** kesehatan reproduksi, pengetahuan, sikap, PUP

**THE INFLUENCE OF KNOWLEDGE LEVEL ON ADOLESCENT  
REPRODUCTIVE HEALTH ON ATTITUDES TOWARDS  
MARRIAGEABLE AGE (PUP)**

By :

Nurya Kumalasari <sup>1)</sup>, Rizki Sahara <sup>2)</sup>

1. Staf Pengajar Universitas An Nuur Email : [nurya.kumalasari29@gmail.com](mailto:nurya.kumalasari29@gmail.com)
2. Staf Pengajar Universitas An Nuur, Email : [rizkysahara88@gmail.com](mailto:rizkysahara88@gmail.com)

**ABSTRACT**

**Background :** One of the citizens in Indonesia is adolescent. Adolescence is a phase where there is a transition between the phases of children and adults. Adolescents become vulnerable to delinquency, one of which is sexual matters, which leads to early marriage or marriages that occur at the age of less than 20 years for women and less than 25 years for men. the government develop Marriage Age Maturation programs for get prevention of early marriage which results in more risks.

**Goal :** analyze the effect of the level of knowledge about adolescent health on maturational attitudes towards marriage age.

**Method :** This type of quantitative research uses an analytical survey design. The population of this research was class VIII junior high school students in Grobogan with a sample size of 85 students. Analysis was carried out using chi square

**Result :** There is an effect of the level of knowledge on teenagers' attitudes towards maturing marriageable age

**conclusion :** Adolescents' knowledge about reproductive health can have an effect, namely a positive attitude towards maturing marriageable age

**Keywords :** reproduction health, knowledge, maturing marriageable age

## PENDAHULUAN

Usia remaja termasuk dalam penduduk Indonesia diprediksikan pada tahun 2025 mencapai sekitar 28,67 % dari seluruh penduduk total di Indonesia (BPS, Bapenas dan UNFPA, 2000). Kehidupan anak-anak yang beralih ke kehidupan dewasa melalui masa yang disebut dengan remaja. Dalam masa inilah merupakan salah satu bagian masa yang memiliki peran andil dalam ketentuan masa yang akan dilalui kedepannya (BKKBN, 2013). Pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan salah hal yang urgent demi masa yang akan datang (Gusti Ayu Marhaeni, M. Choirul Hadi, 2015). Hal tersebut dikarenakan tingkat pemahaman remaja berhubungan dengan kesejahteraan reproduksi masih sangatlah minim. Pengalaman tersebut disebabkan oleh salah satunya dimana budaya masyarakat yang menganggap berbicara tentang kesehatan reproduksi merupakan satu hal yang masih dianggap tabu (Aji et al., 2013; Cerme, Karlia, & Muhari).

Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan remaja semestinya ada pengendali tertentu dalam proses tersebut. Berbagai dorongan seks dan rangsangannya perlu sekali untuk dilakukan pengawasan dan pengendalian. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah remaja agar tidak melakukan kebiasaan yang melewati

batasnya dan rangsangan tidak semakin liar. Selain itu pengendalian dan pengawasan tentang seksualitas juga bertujuan memperkuat jasmani dan rohani.

Pergaulan bebas dimasa sekarang ini tidak jarang seperti sebuah teror bagi remaja masa kini. Remaja wajib mengontrol diri masing-masing demi menyongsong masa depan yang cerah dan masih panjang berguna untuk menghindari pergaulan bebas. Remaja yang lepas dari kontrol diri atau terjerumus dalam pergaulan bebas maka untuk selanjutnya akan berpengaruh bahkan sampai merusak masa depan mereka dan keluarganya. Seperti yang terjadi di negara barat banyak terjadi adanya pergaulan bebas sampai dengan seks tanpa batasan (Miswanto, 2014).

Survey Demografi Kesehatan Indonesia yang telah dilakukan tahun 2017 sebagian besar yaitu 80% dialami oleh wanita, nilai ini selisih lebih rendah dibandingkan pacaran pertama kali yang dialami oleh laki-laki sekitar 84%. Seorang laki-laki maupun perempuan mulai mengenal pacaran diusia 15 sampai dengan 17 tahun.

Penelitian oleh Nurmansyah et al (2015) mendapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja menyukai topik pembicaraan segala sesuatu hal tentang kesehatan reproduksi bersama dengan temannya. Hal

tersebut tentu mengalahkan orangtua, ataupun petugas kesehatan yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman lebih mengenai kesehatan reproduksi. Dalam diskusi para remaja ini tidak lepas dari media yang mereka gunakan dalam bentuk buku, majalah, video yang didalamnya tersurat mengenai gairah hubungan seks yang dapat ditiru atau diaplikasikan oleh remaja sehingga memicu remaja untuk berbuat suatu perilaku seks yang lepas dari kontrol dan tanggungjawab (Rahadi & Indarjo, 2017).

Informasi mengenai kesehatan reproduksi harus diberikan dengan tepat dan benar oleh petugas yang berwenang dengan cara pendidikan kesehatan maupun penyuluhan yang disertai penggunaan media yang sesuai. Dalam penelitian Pratama et al menyatakan dengan memanfaatkan media gambar mampu meningkatkan tingkat pengetahuan. Hal tersebut memiliki arti bahwa media gambar jauh lebih menarik dan remaja seperti mendapatkan gambaran lebih nyata (Pratama, Hayati, & Supriatin, 2014). Pusat Informasi Konseling kesehatan remaja atau sering disebut dengan PIK-KR dengan harapan dapat berperan dalam menggambarkan dan menginformasikan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan seksualitas, HIV, AIDS dan NAPZA. Kegiatan tersebut juga sebagai jerih payah

dalam meminimalkan terjadinya masalah yang dapat terjadi pada remaja dari tahun ke tahun (Oktarina, Margono, & Purnomo, 2017).

Perilaku remaja tentang seks pranikah pun kadang tidak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang (Hidayah, 2015). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan status mahasiswa dimana mereka berada pada posisi tingkat pengetahuan yang cukup baik akan tetapi sikap dan perilaku tidak sejalan dengan hal tersebut (Mahmudah, Yaslinda, & Yuniar, 2016).

Libido meningkat yang terjadi pada remaja sehingga hasrat seksual yang dapat terjadi tentu tidak lepas dari perubahan hormonal yang terjadi (Aquino, Sheppard, Watkins, O'Reilly, & Smith, 2014). Keinginan penyaluran hasrat seksual tersebut dapat berwujud tentang suatu perilaku seksual tertentu. Dengan adanya ketentuan atau keyakinan yang dipercaya oleh masyarakat, remaja menjadi berpikir untuk mewujudkannya (Yaunin & Lestari, 2016). Aturan dapat dilanggar dengan mudah oleh remaja karena mereka tidak mampu untuk mengendalikan diri dalam hal perilaku seksual yang tidak bertanggungjawab (Setyaningsih, 2016). Akibat yang terjadi dari perilaku seksual yang bebas pada remaja adalah terjangkitnya penyakit menular seksual,

terserangnya HIV/AIDS, masalah remaja lainnya yaitu kehamilan yang tidak dikehendaki berujung pada aborsi tidak aman, sekolah tidak selesai, isolasi oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi suatu masalah yang harus dihadapi oleh para remaja samapi dengan seumur hidup.

Seseorang dengan kekuasaan untuk dirinya sendiri maka seseorang tersebut semakin mudah untuk bertindak (Gusti Ayu Marhaeni, M. Choirul Hadi, 2015). Gottfredson dan Hirschi dalam (Higgins dan Rickets, 2014), seseorang yang cenderung bersikap negatif ialah seseorang yang merasa memiliki kesulitan untuk mengendalikan diri dari keinginan dan lebih mengarah pada suatu hal yang sifatnya hanya untuk bersenang-senang.

Pendewasaan usia Perkawinan (PUP) adalah salah satu usaha yang diterapkan dengan pembatasan usia remaja pada saat menikah pertama kali setidaknya berada pada usia 21 tahun bagi calon pengantin perempuan dan minimal usia 25 tahun untuk calon pengantin laki-laki. Pertimbangan umur tersebut tentu berdasarkan tingkat kematangan seseorang dalam menyikapi masalah yang akan terjadi pada rumah tangga mereka kelak (Umar, *et al* 2020).

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan yang dimiliki remaja tentang

kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan remaja.

Sebelum dilakukan penelitian diperoleh data untuk peninjauan yang dilakukan pada salah satu SMP di Kabupaten Grobogan terhadap 10 siswa kelas VIII didapatkan 7 siswa pernah dan sedang berpacaran, 7 siswa tersebut senang menghabiskan waktu berdua di tempat sepi, 7 siswa pernah bergenggaman tangan, 4 siswa pernah berdekapan.

## METODE

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* menggunakan rancangan *survey analitik*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 ; Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden**

Umur	f	%
14	5	5,8
15	75	88,4
16	5	5,8
Total	85	100,0

Berdasarkan umur responden yang menjadi bagian dalam penelitian ini sebagian besar responden berumur 15 tahun sebanyak 75 responden (88,4 %), responden dengan umur 16 tahun yaitu 5 responden (5,8 %) dan responden yang

berumur 14 tahun sebanyak 5 responden (5,8 %).

**Tabel 2 ; Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden**

Jenis Kelamin	f	%
Laki-Laki	40	47,0
Perempuan	45	53,0
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden yang menjadi bagian dari penelitian adalah perempuan yaitu sebanyak 45 (53,0 %) responden sedangkan responden laki-laki sebanyak 40 (47,0 %).

**Tabel 3 ; Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengalaman Berpacaran**

Pengalaman Berpacaran	f	%
Ya	85	100,0
Tidak	0	0,0
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>

Seluruh responden 85 (100%) telah memiliki pengalaman berpacaran atau sudah pernah berpacaran dan atau pada saat sekarang sedang berpacaran.

#### Analisis Univariat

**Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Responden**

Pengetahuan	f	%
Baik	20	23,5
Cukup	56	65,9
Kurang	9	10,5
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup (65,9%). Nilai rata-rata adalah 18,60 serta nilai minimal 12 dan nilai maksimal 26.

#### Analisis Bivariat

**Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Sikap PUP**

Variabel	N	Mean	Sig. (2-tailed)
Pengetahuan	85	,654	,03
Sikap	85	,311	

Hasil analisa menunjukkan tingkat pengetahuan responden memberikan pengaruh dengan sikap remaja terhadap PUP dengan p-value sebesar 0,03.

#### PEMBAHASAN

Hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian memberikan hasil bahwa *p-value* sebesar 0,03 <0,05 yang berarti terdapat hubungan tingkat pengetahuan pada responden terhadap sikap PUP pada remaja.

Tingkat pengetahuan responden dari tingkatan cukup sebesar 56 (65,9%). Hal tersebut menunjukkan pendidikan kesehatan yang pernah didapatkan responden menambah pengertian menjadi lebih baik pada responden tentang kesehatan reproduksi. Dalam teori Notoatmodjo, (2017) dimana peningkatan

pengetahuan dapat dilakukan dengan upaya pemberian pendidikan kesehatan atau penyuluhan yang melibatkan media sebaik mungkin.

Pengetahuan remaja mengenai reproduksi sehat yang baik harus dimiliki. Hal tersebut bertujuan untuk pengendali remaja dalam bergaul terutama pergaulan yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja dan dapat mengakibatkan terjadinya pernikahan dini. Adanya tingkat pengetahuan yang lebih baik pada hasil penelitian ini menyatkan perbedaan skor bermakna yaitu dengan  $p$  value  $0.03 < 0,05$ . Tingkat pengetahuan yang sudah baik diharapkan mampu merubah pola pikir remaja tentang seksual dan mengendalikan diri sehingga bersikap positif terhadap PUP yang telah menjadi program pemerintah. Hal ini sesuai dengan penelitian (Lestari, Fibriana, & Prameswari, 2014) dimana semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang perilaku seksual diharapkan mampu untuk menjaga perilaku yang lebih baik. Artinya responden diharapkan tidak lagi mempunyai keinginan bahkan dalam pikirannya untuk melakukan pernikahan dini pada usia remaja (Sarwono, 2015).

Pengetahuan mempengaruhi kearah sikap positif pada remaja dengan nilai  $p$ -value sebesar 0,03. Sehingga hasil ini sejalan dalam teori (Notoatmodjo, 2007)

yang menuliskan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan perilaku. Artinya tingkat pengetahuan yang semakin baik berbanding lurus dengan sikap yang positif pula dengan tingkah laku yang terlihat yaitu sikap remaja yang positif terhadap PUP.

Pemahaman yang baik dalam hal reproduksi sehat remaja seiring dengan sikap yang baik untuk menjaga keinginan menunda usia pernikahan. Cara pandang remaja yang berbeda mengenai pernikahan selayaknya bukan menjadi suatu hal yang tabu, dan dapat dijadikan sebagai edukasi agar remaja dapat menghindari perilaku seksual dan berdampak panjang terhadap pernikahan remaja atau pernikahan di usia muda yang menunjukkan peningkatan angka kejadian (Pakasi & Kartikawati, 2013). Keberadaan dari sudut pandang yang berbeda mengantarkan arah yang sesuai pada remaja, berpesan persepsi yang tidak sesuai tentang seksualitas dapat diminimalisir, akan tetapi bagaimana menilai yang baik sehingga kegiatan seksual diluar nikah sebisa mungkin dapat dicegah, dimana hal tersebut berdampak pada terjadinya pernikahan di usia muda

## SIMPULAN

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi mampu memberikan efek yaitu sikap remaja yang lebih kuat sehingga

remaja mampu melakukan hal yang baik untuk mendukung tentang pendewasaan usia perkawinan.

## SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan tindakan edukasi dan konseling oleh BK dari sekolah dan Puskesmas terhadap siswa untuk menularkan pengetahuan tentang reproduksi sehat yang berujung dapat menguatkan sikap remaja dalam mencegah perilaku seksual remaja yang dapat mengakibatkan terjadinya usia pernikahan dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aquino, K., Sheppard, L., Watkins, M. B., O'Reilly, J., & Smith, A. (2014). Social sexual behavior at work. *Research in Organizational Behavior*, Vol. 34, pp. 217–236.
- Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. 2013. *Program Genre dalam Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja*. Jakarta
- Djannah, E. G. and S. N. (2015). Sumber Informasi dan Pengetahuan Tentang Menstrual Hygiene pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 147–152
- Fatmawati, L., & Maulana, D. (2016). ) Sikap dan pengetahuan tentang pencegahan perilaku kekerasan seksual pada anak.( *Journal Of Ners Community*, 07(11), 188–200.
- George E. Higgins & Melissa L. Ricketts (2005) Self-Control Theory, Race, and Delinquency, *Journal of Ethnicity in Criminal Justice*, 3:3, 5-22
- Gusti Ayu Marhaeni, M. Choirul Hadi, N. W. A. (2015). Intervensi Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv-Aids Di Sma 1 Sidemen Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1–8.
- Hidayah, R. L. S. dan N. (2015). Analisa Pengetahuan Remaja Terhadap Bentuk Perilaku Seks Bebas Dan Cara Mencegahnya Analysis Of Knowledge Of Teens Free Sex Behaviour And How Prevented Rizka. *PROFESI*, 13(9), 56–60.
- <https://e-koren.bkkbn.go.id/wp-content/uploads/2018/10/Laporan-SDKI-2017>
- Lestari, I. A., Fibriana, A. I., & Prameswari, G. N. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa UNNES. *Journal of Public Health*.
- Mahmudah, Yaslinda, Y., & Yuniar, L. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2)(2), 448–455.
- Mc. Kay. 2004. Sexual Health Education In The Schools : Question & Answer. *The Canadian Journal Of Human Sexuality*, Fall/Winter. Toronto, Ontario.2004. j13
- Miswanto. 2014. Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *Junal Studi Pemuda*, 3 (2), 111-121
- Notoatmodjo, S. (2007). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta

- Notoadmojdo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Nursalam. 2013. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurmansyah, M. I., Al-Aufa, B., & Amran, Y. (2013). Peran Keluarga, Masyarakat dan Media sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.
- Oktarina, J., Margono, H.M., & Purnomo, W. 2017. pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Oleh Sebaya Terhadap Pengetahuan dan Sikap Dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMAN 1 Sukamara, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah. *Buletin Penelitian*, 20 (1), 26-33
- Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013). Antara kebutuhan dan tabu: Pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di SMA. *Makara Seri Kesehatan*
- Pratama, E., Hayati, S., & Supriatin, E. (2014). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMA Z Kota Bandung. *Ilmu Keperawatan*, II(2), 149–156.
- Rahadi, D. S., & Indarjo, S. (2017). *Jurnal of Health Education Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X*. 2(2), 115–121
- Resnayati, Y. 2012. Pendidikan Kesehatan. Jakarta : EGC
- Sarwono, S.W. 2009. *Psikologi Remaja*. Bandung : PT Bumi Siliwangi
- Seksual, P., & Pada, P. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa. *Kemas Unnes*, 9(88), 44–52. <https://doi.org/ISSN 1858-1196>
- Setyaningsih, D. (2016). Determinan Faktor Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja (Analisis Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia Tahun 2012). *Jurnal Medika Respati*, ISSN, 1907–3887.
- Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Artikel Penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal FK Unand*, 5(2), 448–455.
- Zayanti, N., Nopiantini, R., & Susanti, A. I. (2017). Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Sebelum Dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan Mengenai Bahaya Seks Bebas di Desa Cilayung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 2(3)